

MODEL EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS LITERATUR MENUJU TRANSFORMASI PEMBELAJARAN HUMANIS

Remon Saputra¹, Sri Wahyuni Eka Putri², Kamal Ruzzaman³, Maryani⁴, Abhanda Amra⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia
Email: reymonsaputra87@gmail.com

Article History

Received: 11-11-2025

Revision: 21-11-2025

Accepted: 23-11-2025

Published: 25-11-2025

Abstract. This article aims to describe the concepts, principles, and application of evaluation in Islamic education as an important part of efforts to ensure the quality of education in line with Islamic values. This study also aims to identify the challenges of evaluation in the digital age and offer directions for developing a more adaptive and relevant evaluation model for Islamic educational institutions. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data was obtained through searching and analysing various sources, such as books, scientific articles, regulations, and reports related to evaluation practices in Islamic education. The analysis was carried out by examining the suitability of theories, principles, and empirical findings to understand the patterns, weaknesses, and opportunities for evaluation development. The results of the study show that evaluation in Islamic education not only assesses cognitive aspects but also covers the affective and psychomotor domains in accordance with the holistic objectives of education. Evaluation needs to be carried out in a continuous, fair, comprehensive manner and based on spiritual values that emphasise honesty, responsibility, and accountability. This study also emphasises the importance of adaptive evaluation models in the digital age through the use of artificial intelligence and digital literacy to improve the accuracy, efficiency, and objectivity of assessment.

Keywords: Islamic Education, Evaluation, Assessment Model, Digital Era, Educational Reform

Abstrak. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep, prinsip, dan penerapan evaluasi dalam pendidikan Islam sebagai bagian penting dari upaya menjamin mutu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan evaluasi di era digital serta menawarkan arah pengembangan model evaluasi yang lebih adaptif dan relevan bagi lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, regulasi, dan laporan terkait praktik evaluasi dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan mengkaji kesesuaian teori, prinsip, dan temuan empiris untuk memahami pola, kelemahan, dan peluang pengembangan evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik sesuai tujuan pendidikan yang bersifat holistik. Evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan, adil, menyeluruh, dan berlandaskan nilai spiritual yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Kajian ini juga menegaskan pentingnya model evaluasi yang adaptif di era digital melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dan literasi digital untuk meningkatkan ketepatan, efisiensi, dan objektivitas penilaian.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Evaluasi, Model Penilaian, Era Digital, Reformasi Pendidikan

How to Cite: Saputra, R., Putri, S. W. E., Ruzzaman, K., Maryani, M., & Amra, A. (2025). Model Evaluasi Pendidikan Islam: Analisis Literatur Menuju Transformasi Pembelajaran Humanis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 11031-11041. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4535>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keluasan ilmu sebagai bekal untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan nilai, sikap, dan keterampilan yang berlandaskan keimanan (Azra, 2019; Tafsir, 2020). Sebagaimana ditegaskan oleh pemerintah, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang bermoral dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa (Muchtaron, 2017 dalam Khoirunnisa & Syamsudin, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam memegang peran penting dalam membangun generasi yang cerdas dan berkarakter.

Pendidikan juga menjadi sarana strategis untuk mengatasi ketidaktahuan dan keterbelakangan yang dapat berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi, tingginya angka pengangguran, serta menurunnya kualitas moral (Tilaar, 2015; Mahmud, 2021). Namun, berbagai fenomena menunjukkan bahwa mutu lulusan saat ini sering tidak sebanding dengan tingginya biaya pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik yang tampak pada perilaku sehari-hari, terutama dalam aspek moral. Kondisi ini semakin diperparah oleh gaya hidup modern dan arus globalisasi yang menggeser nilai-nilai budaya dan moral masyarakat (Hidayat, 2022; Zuhdi, 2020).

Dalam konteks tersebut, evaluasi pendidikan menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam. Evaluasi berfungsi menilai tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus memberikan dasar bagi perbaikan berkelanjutan (Faizah, 2019; Sudjana, 2016). Evaluasi yang dirancang dengan baik membantu memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara utuh, tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik sesuai karakteristik pendidikan Islam (Arifin, 2014).

Penerapan evaluasi sejak jenjang Sekolah Dasar menjadi langkah strategis karena masa ini merupakan fase pembentukan dasar karakter dan moral anak. Nilai positif yang ditanamkan sejak dini akan lebih mudah membentuk kebiasaan baik hingga dewasa (Latif, 2018; Lickona, 2013). Selain itu, perbaikan sistem pembelajaran dan evaluasi di tingkat dasar dapat mencegah munculnya permasalahan lebih besar di jenjang berikutnya, seperti rendahnya disiplin, motivasi belajar, dan sikap tanggung jawab siswa. Proses pembelajaran yang efektif menuntut guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memilih metode yang sesuai kebutuhan siswa serta melibatkan dukungan orang tua demi keberhasilan belajar (Hosnan, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya model evaluasi yang inovatif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam agar evaluasi benar-benar berfungsi membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk merumuskan prinsip, metode, dan strategi evaluasi yang relevan dengan perkembangan zaman namun tetap berpijak pada nilai keislaman. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan sistem evaluasi yang mampu mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan beradab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, dan praktik evaluasi pendidikan Islam dalam konteks perkembangan era digital. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena pendidikan Islam secara kontekstual dan komprehensif berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan (Creswell & Poth, 2018). Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui proses interpretatif terhadap data berupa teks atau narasi. Karena itu, metode ini sesuai digunakan untuk menelaah konsep normatif dan teoretis tentang evaluasi dalam pendidikan Islam, yang mengandung dimensi filosofis, pedagogis, dan spiritual.

Sumber Data

- Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.
- Sumber primer meliputi karya ilmiah, jurnal terindeks nasional dan internasional, serta hasil penelitian mutakhir dalam bidang evaluasi pendidikan Islam, kurikulum, dan teknologi pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2015–2025. Beberapa jurnal yang dijadikan rujukan antara lain *Jurnal Pendidikan Islam*, *Alacrity Journal of Education*, *Jurnal Filsafat Islam dan Pendidikan*, dan *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*.
 - Sumber sekunder berupa buku-buku teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer, dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti kebijakan Merdeka Belajar dan Asesmen Nasional, serta referensi teoretis dari tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Abuddin Nata.

Pemilihan rentang waktu 10 tahun terakhir bertujuan untuk memastikan bahwa hasil kajian tetap relevan dengan dinamika kebijakan dan perkembangan teknologi pendidikan saat ini (Arifin et al., 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi literatur dan analisis dokumen akademik. Proses ini meliputi tahapan (1) Menelusuri literatur yang relevan melalui database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ, (2) Memilih artikel dan buku yang memenuhi kriteria tematik terkait “evaluasi pendidikan Islam”, “kebijakan pendidikan Islam”, dan “transformasi digital”, (3) Mencatat dan mengelompokkan informasi penting, termasuk teori, temuan penelitian, dan konsep yang relevan, dan (4) Melakukan validasi sumber untuk memastikan keabsahan dan keterkinian data. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti menggunakan prinsip triangulasi sumber (Denzin & Lincoln, 2018), yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi akademik, baik nasional maupun internasional, yang membahas topik yang sama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama yang dikembangkan dari model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yaitu (1) Reduksi Data (Data Reduction): Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan konsep evaluasi pendidikan Islam, prinsip, metode, dan tantangan implementasinya, (2) Penyajian Data (Data Display): Informasi yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi konseptual yang sistematis, meliputi dimensi filosofis, teoretis, dan empiris, (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing): Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi mendalam terhadap hasil analisis data yang telah diverifikasi dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menemukan pola keterkaitan antara konsep evaluasi Islam klasik dengan praktik evaluasi modern berbasis teknologi digital, sehingga dapat dirumuskan model evaluasi yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Validitas dan Reliabilitas Hasil

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan proses validasi konseptual melalui analisis silang terhadap berbagai sumber ilmiah dan temuan penelitian terdahulu. Prinsip *trustworthiness* diterapkan dengan mempertimbangkan empat aspek utama yaitu (1)

Credibility: memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan konteks dan sumber aslinya, (2) Transferability: menjamin bahwa temuan dapat diterapkan pada konteks lembaga pendidikan Islam lainnya, (3) Dependability: memastikan konsistensi proses analisis data, (4) Confirmability: menjaga objektivitas dengan mendasarkan interpretasi pada bukti empiris dan teoretis (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan ini memungkinkan hasil kajian memiliki dasar ilmiah yang kuat, meskipun bersifat kualitatif, karena setiap simpulan disusun berdasarkan triangulasi data dan sintesis literatur akademik.

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat dan Landasan Filosofis Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam Islam, konsep evaluasi dikenal dengan istilah *al-taqdīr* atau *al-muhāsabah*, yang berarti menilai atau menghitung amal seseorang (Hermina & Huda, 2023). Landasan filosofisnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31–32, Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda sebagai bentuk evaluasi terhadap pengetahuan yang telah diberikan. Ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan menilai merupakan bagian dari sunnatullah dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga memiliki dimensi moral, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hasyr [59]:18, yang memerintahkan manusia untuk melakukan introspeksi terhadap amal perbuatannya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Ayat ini menegaskan pentingnya proses *muhasabah* (evaluasi diri) sebagai mekanisme spiritual untuk memperbaiki diri. Maka, dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akademik, tetapi juga terhadap niat, perilaku, dan keikhlasan peserta didik. Abuddin Nata (2021) menegaskan bahwa hakikat evaluasi pendidikan Islam adalah upaya menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berkembang dalam aspek iman, ilmu, dan amal. Evaluasi dalam Islam menggabungkan pendekatan empiris dan transendental, di mana hasil belajar tidak hanya diukur melalui angka, tetapi juga melalui perubahan akhlak dan perilaku.

Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Perspektif Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip evaluasi pendidikan Islam memiliki beberapa karakter utama yang membedakannya dari sistem penilaian konvensional (Prayitno & Ashari, 2023; Mukit, 2023):

- Prinsip Keadilan (al-‘adl): Penilaian harus dilakukan tanpa diskriminasi dan berdasarkan bukti nyata dari hasil belajar peserta didik. Guru dilarang bersikap subjektif dalam memberikan penilaian.
- Prinsip Keberlanjutan (istimrār): Evaluasi bukan kegiatan insidental, tetapi proses berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.
- Prinsip Keikhlasan (al-ikhhlās): Evaluasi dilakukan dengan niat tulus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran, bukan untuk menjatuhkan atau menghukum.
- Prinsip Keterbukaan (al-shafā’): Hasil evaluasi harus dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan, termasuk siswa dan orang tua.
- Prinsip Komprehensif (syumūl): Evaluasi mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, bukan hanya aspek akademik.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Arifin et al., 2021). Dalam kebijakan tersebut, asesmen difokuskan pada pengembangan kompetensi dasar, karakter, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang sejatinya beririsan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong.

Jenis dan Model Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan temuan literatur, terdapat beberapa jenis evaluasi yang digunakan dalam pendidikan Islam (Huda et al., 2023; Mukit, 2023; Faizah, 2019):

- Evaluasi Diagnostik: Bertujuan mengidentifikasi kelemahan dan potensi peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai.
- Evaluasi Formatif: Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki strategi mengajar dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.
- Evaluasi Sumatif: Menilai hasil akhir pembelajaran setelah program selesai.
- Evaluasi Penempatan (Placement): Digunakan untuk menentukan tingkat atau kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- Evaluasi Kokurikuler: Dilakukan terhadap kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan keagamaan, kepemimpinan, dan pengabdian sosial.

Dari sisi pendekatan, model evaluasi yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam meliputi:

- Model berbasis nilai (Value-Based Evaluation): Mengukur pencapaian nilai-nilai moral dan religius peserta didik.

- Model partisipatif (Participatory Evaluation): Melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam proses penilaian.
- Model autentik (Authentic Assessment): Menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada situasi nyata.

Menurut Idris dan Asyafah (2020), model autentik memiliki kesesuaian tinggi dengan prinsip evaluasi Islam karena tidak hanya menilai hasil ujian tertulis, tetapi juga perilaku, keterlibatan, dan kemampuan reflektif peserta didik.

Relevansi Evaluasi Pendidikan Islam dengan Era Digital

Salah satu temuan utama kajian ini adalah bahwa evaluasi pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan transformasi digital yang sedang berlangsung di dunia pendidikan. Pandemi COVID-19 menjadi katalis utama percepatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penilaian (Ghozali & Bashith, 2025). Evaluasi digital menghadirkan peluang besar dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan objektivitas penilaian. Misalnya, platform *Learning Management System (LMS)* seperti Moodle, Google Classroom, dan Kahoot dapat digunakan untuk melakukan asesmen formatif dan sumatif secara daring. Selain itu, teknologi Artificial Intelligence (AI) memungkinkan analisis data belajar secara real-time untuk mengidentifikasi perkembangan peserta didik.

Namun, penerapan teknologi ini tidak lepas dari tantangan etik dan spiritual. Evaluasi berbasis AI dapat menghasilkan keputusan otomatis tanpa mempertimbangkan aspek moral dan empati. Karena itu, evaluasi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab moral dalam setiap tahap digitalisasi (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024). Pendekatan evaluasi digital yang ideal adalah yang bersifat human-centered dan guided, yaitu penggunaan teknologi untuk memperkuat interaksi guru–murid dan menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Tantangan Implementasi Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam

Hasil kajian dari berbagai sumber (Fadillah et al., 2025; Faizah, 2019) menunjukkan bahwa implementasi evaluasi kebijakan pendidikan Islam masih menghadapi beberapa tantangan struktural dan kultural, antara lain:

- Keterbatasan Kompetensi SDM: Banyak guru dan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam belum memiliki keahlian metodologis dalam evaluasi berbasis kompetensi dan teknologi digital.

- Kurangnya Pedoman Evaluasi Khusus: Sebagian besar lembaga masih menggunakan pedoman evaluasi umum yang belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual dan moral Islam.
- Minimnya Sarana Teknologi: Infrastruktur teknologi di madrasah dan pesantren belum merata, terutama di daerah terpencil.
- Rendahnya Komitmen Institusional: Beberapa lembaga masih menganggap evaluasi sebatas kegiatan administratif, bukan alat strategis untuk peningkatan mutu.
- Kesulitan Mengukur Aspek Afektif dan Spiritual: Karakter dan moral peserta didik sulit diukur secara kuantitatif karena bersifat internal dan jangka panjang.

Kondisi ini menuntut peran aktif lembaga pendidikan Islam dan pemerintah untuk meningkatkan literasi evaluasi, menyediakan pelatihan profesional, dan memperkuat kebijakan penilaian yang inklusif serta adaptif.

Inovasi Model Evaluasi Pendidikan Islam di Era Digital

Untuk menjawab tantangan tersebut, muncul kebutuhan untuk mengembangkan model evaluasi integratif yang menggabungkan nilai Islam, teknologi digital, dan teori pembelajaran modern. Model ini mencakup beberapa karakteristik utama:

- Integrasi Spiritualitas dan Teknologi: Menggunakan sistem digital (AI, NLP, atau analitik pembelajaran) untuk menilai aspek akademik tanpa mengabaikan nilai moral dan akhlak.
- Pendekatan Holistik: Menilai seluruh potensi manusia: kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.
- Umpan Balik Adaptif (Adaptive Feedback): Sistem evaluasi memberikan rekomendasi pembelajaran personal berdasarkan kemajuan masing-masing peserta didik.
- Keterlibatan Komunitas Pendidikan: Melibatkan orang tua, guru, dan siswa dalam refleksi hasil evaluasi agar tercipta budaya belajar yang kolaboratif.

Contohnya, di beberapa madrasah digital di Indonesia, telah dilakukan eksperimen penggunaan *learning analytics* untuk memantau keaktifan siswa dalam kelas daring, dikombinasikan dengan survei sikap spiritual dan sosial untuk menilai keseimbangan antara aspek akademik dan moral (Ghozali & Bashith, 2025). Model seperti ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu dan amal, serta mendorong pembentukan peserta didik yang unggul secara intelektual, berkarakter Islami, dan siap menghadapi tantangan global.

Dampak Evaluasi terhadap Efektivitas Pembelajaran

Evaluasi yang baik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Data dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan evaluasi formatif yang sistematis dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi kelas, dan pemahaman konsep keagamaan siswa (Faizah, 2019; Huda et al., 2023). Selain itu, penggunaan media digital dalam evaluasi, seperti video reflektif, kuis interaktif, dan penilaian proyek, terbukti dapat memperkuat pembelajaran aktif dan kreatif. Namun, penelitian juga mengingatkan pentingnya pendampingan guru dalam menjaga makna spiritual agar evaluasi tidak sekadar bersifat mekanis (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari seberapa jauh siswa mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara evaluasi akademik dan spiritual menjadi kunci utama untuk menghasilkan lulusan yang berilmu dan beradab.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan yang berlandaskan keimanan. Untuk mencapai tujuan tersebut, evaluasi kebijakan dan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan terencana agar mutu pendidikan tetap terjaga dan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi yang baik juga memastikan bahwa proses pembelajaran mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan pijakan spiritualnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong perubahan besar pada proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Literasi digital menjadi keterampilan penting agar peserta didik mampu menilai informasi secara kritis, menggunakan media digital secara tepat, dan menghasilkan konten yang bermanfaat. Pembelajaran pendidikan Islam berbasis digital terbukti memberi dampak positif berupa peningkatan keaktifan belajar, penguatan pemahaman nilai-nilai keagamaan, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian evaluasi pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa integrasi teknologi digital harus dibarengi dengan landasan nilai yang kuat. Temuan penelitian menambahkan perspektif baru bahwa model evaluasi yang relevan ke depan adalah model yang mampu memadukan prinsip-prinsip spiritual Islam dengan tuntutan era digital, sehingga pendidikan Islam dapat tetap adaptif, berkualitas, dan bermakna bagi peserta didik.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. A. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadillah, R., Nurhadi, & Salim, M. (2025). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam: Konsep, Model, dan Tantangan Implementasi di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 12(3), 1717–1734.
- Faizah, U. (2019). *Evaluasi Kinerja Pendidik dan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 45–56.
- Ghozali, D. S., & Bashith, A. (2025). *Model Evaluasi Pembelajaran PAI untuk Menyelaraskan dengan Perubahan Kurikulum dan Kebutuhan Siswa di Era Digital*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 55–67.
- Hermina, D., & Huda, N. (2023). *Konsep Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 21–32.
- Hidayat, A. (2022). Tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 45–57.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Huda, A. B., Panjaitan, P. F., & Sabila, D. (2023). *Evaluasi Pendidikan Islam di Era Digital*. *Alacrity Journal of Education*, 3(2), 95–106.
- Idris, M., & Asyafah, A. (2020). *Authentic Assessment in Islamic Education: A Holistic Approach to Measuring Learning Outcomes*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 101–113.
- Khoirunnisa, A., & Syamsudin. (2024). *Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam*. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.98>
- Latif, M. (2018). *Pendidikan karakter berbasis nilai*. Pustaka Setia.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mahmud, A. (2021). Pendidikan sebagai solusi keterbelakangan bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 210–219.
- Muchtarom, M. (2017). *Kebijakan pendidikan nasional*. Kencana.
- Mukit, A. (2023). *Hakikat Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *Jurnal Filsafat Islam dan Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Teknologi dan Nilai Spiritualitas*. Rajawali Pers.
- Prayitno, E., & Ashari, M. Y. (2023). *Peran dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 15–28.
- Rahayu, F. (2019). *Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 17(2), 125–136.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, D., & Hamid, M. (2024). *Artificial Intelligence in Islamic Education: Ethical Implications and Evaluation Models*. *Journal of Digital Islamic Pedagogy*, 2(1), 33–48.

- Tafsir, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. Rineka Cipta.
- Zuhdi, M. (2020). Arus globalisasi dan tantangan moral generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 3(2), 87–97.